

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat menentukan untuk perkembangan individu dan perkembangan masyarakat. Kemajuan masyarakat dapat dilihat dari perkembangan pendidikannya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 1).

Perkembangan yang terjadi dalam kehidupan global yang mencakup kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologipun tidak terlepas dari peranan pendidikan karena melalui pendidikan segala sesuatu dapat dipahami. Oleh sebab itu pentingnya pendidikan berpengaruh pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di kehidupan dimasyarakat, semakin maju masyarakat di suatu negara maka semakin tinggi pola pikir masyarakatnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah melalui berbagai sumber dan tempat di dunia ini. Sebut saja internet yang merupakan salah satu perkembangan dari teknologi.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan dan perkembangan masyarakat untuk dapat menguasai informasi dan pengetahuan. Kemajuan tersebut menuntut setiap individu menjadi manusia berkualitas yang memiliki kemampuan dalam memperoleh, memilih, memilah, mengelola, dan menindaklanjuti informasi. Kemampuan-kemampuan tersebut membutuhkan pemikiran yang kritis, sistematis, logis, dan kreatif. Oleh karena itu diperlukan suatu bidang ilmu yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, dan kreatif. Salah satu bidang ilmu yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif adalah matematika. Hasrattuddin (2015:37) yang menyatakan bahwa “Matematika adalah produk dari berfikir intelektual manusia”.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, memiliki peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. (BSNP, 2006:416).

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi pengukuran dan geometri, serta aljabar dan trigonometri. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa yang dapat berupa model

matematika, kalimat matematika, diagram, grafik atau tabel (Depdiknas, 2005). Matematika sebagai salah satu ilmu dasar merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan pada semua jenjang pendidikan, baik sekolah dasar, sekolah menengah mupun perguruan tinggi.

Pembelajaran Matematika yang diberikan pada tahap tingkat rendah Sekolah Dasar (SD) bertujuan agar siswa memperoleh bekal untuk masa depan dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kreatif dan aktif, serta kemampuan untuk bekerjasama. Soedjadi (2000:13) menyatakan bahwa:

Para siswa dalam tahapan SD perlu di bekali dengan kemampuan tersebut karena perkembangan teknologi modern yang berkembang pesat saat ini. Proses mempelajari matematika membuat siswa bisa memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari seperti bisa menghitung, bisa menggunakan kalkulator, komputer dan lain-lainnya.

Begitu pentingnya peranan matematika seperti yang diuraikan di atas, seharusnya membuat matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang menyenangkan dan digemari oleh siswa karena dengan struktur yang dimiliki oleh pelajaran. Matematika itu sendiri memacu semangat siswa untuk belajar dan mengerti banyak hal karena matematika sendiri perlu pemahaman logis yang tinggi bagi siswa. Masykur, (2008:42-43) juga menyatakan bahwa:

Belajar matematika sama halnya dengan belajar logika, karena kedudukan matematika dalam ilmu pengetahuan adalah sebagai ilmu dasar atau ilmu alat. Sehingga, untuk dapat berkecimpung di dunia sains, teknologi, atau disiplin ilmu lainnya, langkah awal yang harus ditempuh adalah menguasai alat atau ilmu dasarnya, yakni menguasai matematika secara benar.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa mata pelajaran matematika masih merupakan pelajaran yang dianggap sulit, membosankan dan sering menimbulkan masalah dalam belajar. Kondisi ini mengakibatkan mata

pelajaran matematika tidak disenangi, tidak diperdulikan dan bahkan diabaikan karena dianggap sulit untuk dimengerti. Hal ini tentunya menimbulkan kesenjangan yang cukup besar antara apa yang diharapkan dari belajar matematika dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam rangka membangun pemahaman siswa yang nantinya diharapkan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan, khususnya pendidikan matematika. Upaya-upaya yang dimaksud di antaranya penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar atau bahan ajar atau buku referensi lainnya, melaksanakan program *academic staff deployment* (ASD) yaitu menerjunkan dosen ke sekolah sebagai guru, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya baik melalui pelatihan, seminar dan kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) serta peningkatan kualifikasi pendidikan mereka. Namun demikian, semua usaha tersebut nampaknya belum membuahkan hasil yang optimal.

Berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan, terlebih lagi pendidikan matematika yang secara otomatis menyentuh prestasi belajar matematika siswa mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah sampai kepada perguruan tinggi masih belum meningkat secara signifikan. Mengapa hal demikian bisa terjadi, kemungkinan besar terdapat masalah internal yang ada pada siswa. Seperti keinginan belajar matematika mereka kurang dikarenakan mereka menganggap matematika sulit dipelajari. selain itu mereka kesulitan dalam menjawab soal dikarena kurangnya keterampilan berpikir mereka.

Keterampilan berpikir merupakan ketrampilan memanipulasi data, fakta dan informasi untuk membuat keputusan berperilaku. Menyamakan kecerdasan dengan keterampilan berpikir akan memunculkan dua kesimpulan yang merugikan dalam pendidikan yaitu kita tidak perlu melakukan apa-apa lagi terhadap peserta didik yang memiliki kecerdasan yang sangat tinggi, karena mereka secara otomatis juga pemikir yang baik, dan tidak ada yang dapat dilakukan pada peserta didik yang tidak memiliki kecerdasan yang tinggi, karena mereka tidak akan pernah menjadi pemikir yang baik. (Tawil dan Liliyasi, 2013: 1-3).

Salah satu keterampilan berpikir yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah keterampilan berpikir kreatif. Hevy (2014:124) mengemukakan bahwa “pemikiran kreatif sangat penting di era global saat ini, adalah dibutuhkan saat tingkat permasalahan kompleks dari semua aspek kehidupan”. Dalam pemikiran kreatif ada dua hal mendasar komponen yang dibutuhkan. Komponen-komponen ini termasuk keseimbangan antara logika dan intuisi. Adams dan Hamm (Wijaya, 2012:55) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah potensi alam yang dimiliki oleh manusia dan dapat dimiliki ditingkatkan melalui kesadaran atau kesadaran dan praktik atau praktik. Fokus pemikiran kreatif terletak pada produk orisinalitas untuk diri sendiri, bukan penemuan ide yang belum pernah diketahui sebelumnya. Itu juga bisa menjadi kombinasi ide menjadi sesuatu yang lebih menarik. Menurut Munandar (2012), Hevy (2014) dan Kusumah (2015:19) kemampuan berpikir kreatif mengandung indikator:

Kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas dan elaborasi”. Oleh Kusumah menambahkan sensitivitas indikator. (1) kelancaran (kemampuan untuk mengekspresikan ide); (2) fleksibilitas (kemampuan untuk menghasilkan ide atau solusi alternatif); (3) orisinalitas (kemampuan untuk menghasilkan produk asli, modifikasi objek lama menjadi objek baru); (4) elaborasi (mengembangkan ide, merinci objek); (5) sensitivitas (kemampuan untuk menghasilkan masalah di Menanggapi masalah yang ditemui).

Sesuai hasil penelitian Tetty Khairani Nasution, Edy Surya, Asmin, dan Bornok Sinaga (2017) menyatakan bahwa:

The results show the students in three categories in the indicator of creative thinking ability. Students in the low category of students. Only able to load indicators of fluency and flexibility. Student B is capable of loading smoothness and authenticity. Students in the medium category of students C is able to contain fluency, flexibility, and authenticity. Student D is capable of loading flexibility, authenticity, and detail. Students in the high category of students E is able to contain fluency, flexibility”,

Dari hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa dalam kategori siswa rendah. Hanya mampu memuat indikator kelancaran dan fleksibilitas. Siswa B mampu memuat kelancaran dan keaslian. Siswa dalam kategori sedang siswa C mampu mengandung kelancaran, fleksibilitas, dan keaslian. Siswa D mampu memuat fleksibilitas, keaslian, dan detail. Siswa dalam kategori tinggi siswa E mampu mengandung kelancaran, fleksibilitas.

Dapat disimpulkan berpikir kreatif adalah kemampuan menjawab berdasarkan data atau informasi yang tersedia dan mampu menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, dan keragaman jawaban. Makin banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan terhadap suatu masalah makin kreatiflah seseorang. Tentu saja jawaban-jawaban itu harus sesuai dengan masalahnya. Jadi, tidak semata-mata

banyaknya jawaban yang dapat diberikan yang menentukan kreativitas seseorang, tetapi juga kualitas atau mutu dari jawabannya.

Salah satu patokan yang sering digunakan untuk menggambarkan berhasil dan kurang berhasilnya pendidikan matematika di semua jenjang pendidikan adalah hasil latihan dalam menjawab soal. Dalam observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Januari 2020, peneliti mengukur dan mendiagnosa keterampilan berpikir kreatif Matematika siswa di kelas V SD Negeri 106161 Laut Dendang, dengan memberikan tes keterampilan berpikir kreatif berjumlah 3 soal kepada 80 populasi yang ada di sekolah tersebut. Materi yang diberikan yaitu materi prasyarat atau materi yang sudah pernah mereka pelajari dikelas IV tentang mengidentifikasi berbagai bentuk pecahan (biasa, campuran, desimal, dan persen) dan hubungan di antaranya.

Berikut Tabel 1.1 hasil rata-rata nilai tes diagnosa awal keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V pada prapembelajaran Matematika di SD Negeri 106161 Laut Dendang.

Tabel 1.1 Rata-Rata Nilai Tes Diagnosis Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Materi Prasyarat di Kelas V SDN 106161 Laut Dendang

Aspek	Presentase Level			
	1	2	3	4
Orisinalitas	87,92%	10,83%	1,25%	0
Kelancaran	100%	0	0	0
Keluwesannya	96,66%	2,08%	0,84%	0,42%
Elaborasi	100%	0	0	0

Berdasarkan peroleh data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa hasil analisis hasil tes diagnosis prapembelajaran materi prasyarat pada kelas V SD Negeri 106161 Laut Dendang, untuk aspek orisinalitas yang mencapai level 3 hanya 1,25% atau berkategori rendah. Berdasarkan hal tersebut, maka pada aspek

orisinalitas belum sesuai dengan harapan yang diinginkan. Untuk meningkatkan orisinalitas siswa, guru harus bisa menuntun siswanya dalam menyelesaikan suatu permasalahan agar dapat menghasilkan gagasan yang asli sebagai pemikiran sendiri.

Untuk aspek kelancaran siswa hanya mencapai level 1 saja yang artinya siswa Tidak memberikan ide. Berdasarkan hal tersebut maka pada aspek kelancaran juga masih belum sesuai dengan harapan yang diinginkan karena minimal harus mencapai 75% untuk kategori baik pada level 3 dan 4. Untuk kategori kelancaran ini guru harus lebih bisa membimbing siswa dalam memberikan gagasan atau ide untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Selanjutnya untuk aspek keluwesan siswa yang mencapai level 4 hanya 0,42% atau berkategori cukup. Berdasarkan hal tersebut, maka pada aspek keluwesan masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada kategori inilah guru harus mampu meningkatkan bagaimana cara agar siswa dapat memberikan sejumlah jawaban yang bervariasi dan tidak terfokus hanya pada satu alternatif jawaban saja, karena dalam menyelesaikan permasalahan terdapat banyak yang berbeda-beda.

Terakhir untuk aspek elaborasi siswa yang mencapai level 4 tidak ada, hanya berada pada level 1 saja, hal ini berarti siswa tidak memperinci penyelesaian soal. Berdasarkan hal tersebut maka pada aspek elaborasi juga belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada kategori ini siswa harus dituntun agar lebih memahami bagaimana cara menyelesaikan soal dan harus memperinci dengan detail suatu gagasan.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 106161 Laut Dendang yang dilakukan dengan melihat proses pembelajaran dalam kelas terlihat bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah dengan cukup baik. Diantaranya, guru sudah melakukan perbaikan dengan menyiapkan materi pembelajaran secara detail dan Rancangan Rencana Pembelajaran (RPP).

Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru juga sudah cukup kreatif dengan menggunakan metode diskusi saat pembelajaran dengan membagi kelompok heterogen yang berjumlah lima siswa, guru juga berperan sebagai fasilitator bagi siswa dengan menjawab pertanyaan siswa, memotivasi siswa, memberi penguatan pada siswa, memonitoring kegiatan pembelajaran dan guru juga menggunakan lembar aktivitas siswa sebagai bahan diskusi kelompok. Namun, kenyataannya sebagian besar siswa ada yang bermain-main dan berbicara dengan teman sebelahnyanya pada saat guru memberikan penguatan, saat diskusi kelompok, dan saat perwakilan siswa mengkomunikasikan hasil diskusi kelompok. Selain itu, pada saat diskusi kelompok hanya didominasi oleh beberapa siswa.

Siswa yang mendominasi dalam diskusi kelompok adalah para siswa yang dianggap pandai. Jumlah siswa dalam satu kelompok adalah lima siswa, dari lima siswa hanya satu sampai dua siswa yang berperan aktif dalam kelompok seperti mengerjakan tugas dari guru dan berdiskusi menyelesaikan lembar aktivitas siswa. Sedangkan anggota kelompok yang lain cenderung bermain dan berbicara dengan teman sebelahnyanya. Terlihat bahwa siswa kurang tertarik pada pembelajaran matematika dan siswa merasa malas belajar. Kurang tertariknya

siswa terhadap pembelajaran matematika menjadikan siswa tidak ada rasa tanggung jawab dalam kelompok diskusi.

Selain itu pengetahuan tentang konsep sulit dipahami siswa karena yang dilakukan oleh guru ceramah tanpa mengaitkan dengan kehidupan nyata, yaitu guru pada saat menjelaskan tidak mengarahkan materi terhadap kegiatan yang sering dialami siswa. Dengan demikian, siswa akan semakin beranggapan belajar matematika itu tidak ada artinya bagi kehidupan mereka, abstrak dan sulit dipahami. Akibatnya siswa selalu memandang matematika sebagai pelajaran yang menakutkan sehingga siswa tidak dapat mengembangkan keterampilan berpikirnya yang pada akhirnya akan bermuara pada rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa dalam pelajaran matematika.

Khusus materi pecahan yang diajarkan kepada siswa menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan membagi beberapa kelompok. Dalam proses belajar terlihat hanya beberapa siswa yang aktif dan paham dari kompetensi dan tujuan pembelajaran. Belum optimalnya kegiatan dalam pembelajaran kontekstual yang digunakan guru membuat pembelajaran menjadi monoton, dimana siswa masih belum aktif secara keseluruhan, siswa yang paham dan aktiflah yang masih mendominasi dalam kelompok.

Pembelajaran Matematika yang selama ini mereka terima hanyalah berupa penonjolan tingkat hafalan dengan sekian rentetan pokok pembahasan, tetapi tidak disertai dengan pemahaman konsep mendalam, yang bisa aplikasikan ketika siswa menghadapi fenomena-fenomena alam di situasi kehidupan mereka. Sehingga pemahaman materi akademik yang mereka peroleh hanyalah sesuatu yang abstrak

dan belum memenuhi kebutuhan praktis kehidupan mereka. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu diperhatikan gaya belajar siswa yang tepat dan mampu membantu guru dalam mempersatukan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa.

Penelitian yang relevan dari Lestari, Ade. (2012) berjudul “Penerapan strategi pembelajaran matematika berbasis gaya belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) dapat meningkatkan aktivitas belajar yang positif”. Aktifitas siswa dalam pembelajaran selama diterapkannya strategi pembelajaran tersebut cenderung meningkat. Dalam proses pembelajaran siswa tidak lagi merasa tertutup kepada guru dalam arti siswa tidak enggan dalam bertanya disaat mereka tidak mengerti. Berdasarkan simpulan tersebut, maka dianjurkan untuk dapat menggunakan strategi pembelajaran berbasis gaya belajar VAK (*visual, auditorial, kinestetik*) dan salah satu alternative bagi guru untuk meningkatkan kompetensi bagi siswa.

Proses membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dalam menyusun struktur kognitif siswa ialah kegiatan dari konstruktivisme. Pembelajaran dengan CTL pada dasarnya mendukung siswa agar bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Asas CTL selanjutnya adalah inkuiri dimana proses pencarian dan penemuan konsep yang menjadi dasar dalam pembelajaran melalui proses berfikir secara Sistematis. Selanjutnya adalah bertanya, dimana belajar pada hakikatnya adalah tanya jawab.

Model pembelajaran kontekstual atau sering disebut dengan istilah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam mengajarkan matematika sesuai dengan pengetahuan maupun pengalaman siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Ngalimun (2014:162) yang menyatakan bahwa “model pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan nyata”.

Pernyataan ini juga sejalan dengan pernyataan Depdiknas (2002) yang menyatakan pembelajaran “kontekstual adalah suatu pembelajaran yang berupaya mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman siswa. Pembelajaran kontekstual tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan di benak siswa sendiri”.

Dalam pembelajaran ini siswa didorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran kontekstual berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran kontekstual menekankan pada tingkat berpikir yang tinggi, yaitu berpikir divergen (kreatif).

Penerapan pembelajaran kontekstual dapat memberikan sumbangan alternatif pemecahan masalah pembelajaran matematika, khususnya dalam

meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Di SD sendiri penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran matematika dimungkinkan karena topik-topik matematika yang diajarkan di SD umumnya sebagian besar masih dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut Piaget dalam Slameto (2003:12-13) “siswa SD berada pada tahap operasional formal, proses berpikirnya belum sepenuhnya bersifat abstrak, sehingga masih membutuhkan benda-benda nyata dalam pembelajarannya”.

Hasil belajar dapat diperoleh dari berbagai pengalaman. Modeling merupakan proses pembelajaran dengan mencontohkan atau memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Selanjutnya adalah refleksi, dimana pada proses ini menyimpulkan pembelajaran secara bersama-sama. Dan yang terakhir adalah penilaian nyata, dimana guru memberikan evaluasi kepada siswa untuk mengetes sebatas mana siswa mengerti terkait materi yang telah dipelajari.

Dalam pembelajaran kontekstual guru perlu memahami tipe belajar siswa, dimana guru harus dapat menyesuaikan tahapan pembelajaran dengan gaya belajar siswa. Proses belajar mengajar akan lebih menyenangkan jika mampu memanfaatkan modalitas siswa dalam belajar. Langkah awal yang harus diketahui adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas gaya belajar konvergen, divergen, asimilator, dan akomodator. Modalitas merupakan ke mampuan menerima informasi yang diperoleh. Setiap individu memiliki kemampuan dari keempat modalitas tersebut, tetapi kebanyakan siswa menunjukkan kelebihan dan kecenderungan pada satu gaya belajar tertentu

dibandingkan dengan tiga lainnya.

Tanpa disadari kemampuan berpikir siswa dengan potensi gaya belajar yang dimiliki akan lebih mendukung aktivitas belajarnya. Hal ini tentunya menjadi hal yang sangat penting bagi seorang guru untuk mengetahui dan mengeksplor potensi belajar masing-masing siswanya. Menganalisis potensi belajar dapat membantu dan bermanfaat bagi siswa untuk mendorongnya lebih fokus dalam belajar yang dapat menambah tingkat kesuksesan belajar. Gaya belajar siswa dapat membantu siswa dalam menemukan kelebihan dan kelemahannya dalam belajar. Penggunaan gaya belajar siswa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, menambah minat siswa sehingga menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran.

Gaya belajar memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelamahan gaya belajar yaitu tidak semua guru yang dapat mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Sehingga orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar saja. Siswa hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar jika mengkombinasikan gaya belajar tersebut.

Adapun kelebihan dari gaya belajar adalah pembelajaran akan lebih efektif karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar, mampu mengembangkan kemampuan siswa yang pada hakekatnya telah dimiliki oleh pribadi masing-masing, memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa, mampu melibatkan siswa dalam menemukan dan memahami suatu konsep pembelajaran melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi

dan diskusi aktif, mampu menjangkau setiap gaya belajar pembelajar, siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar. Oleh karena itu model kontekstual sangat cocok apabila dikombinasikan dengan gaya belajar siswa yang berbeda.

Setiap peserta didik memiliki kompetensi yang berbeda-beda karena pada dasarnya peserta didik adalah seorang manusia biasa yang diberikan keunikan, kelebihan dan keunggulan masing-masing. Kurikulum 2013 menyebutkan ada 3 kompetensi dari siswa yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan dari siswa. Penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Dari penjelasan diatas terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Hasruddin, Nasution and Rezeqi (2015) yang berjudul "*Application of Contextual Learning to Improve Critical Thinking Ability of Students in Biology Teaching and Learning Strategies Class*" menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat sebesar 18,5% setelah menerapkan pembelajaran kontekstual dalam mata kuliah Biologi dan Strategi Pembelajaran.

Nuraini, Dian Armanto, Bornok Sinaga (2017) yang berjudul Perbedaan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Metakognisi Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Yang Menerapkan Model Pembelajaran CTL dan Konvensional di SMPN 2 Dewantara, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

kemampuan komunikasi matematis antara siswa yang diberi pembelajaran CTL dengan konvensional, sedangkan ditinjau dari gaya belajar (VAK) kemampuan komunikasi matematis antara ketiga gaya belajar tidak terdapat perbedaan; terdapat perbedaan kemampuan metakognisi antara siswa yang diberi pembelajaran CTL dengan konvensional, sedangkan jika ditinjau dari gaya belajar (VAK) kemampuan metakognisi siswa tidak terdapat perbedaan. Sedangkan untuk melihat interaksi antara faktor pembelajaran dan gaya belajar digunakan ANAVA satu jalur.

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat interaksi antara faktor pembelajaran CTL dan gaya belajar (VAK) terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa, tidak terdapat interaksi antara faktor pembelajaran konvensional dan gaya belajar (VAK) terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa; tidak terdapat interaksi antara pembelajaran CTL dan gaya belajar (VAK) terhadap kemampuan metakognisi siswa; terdapat interaksi antara pembelajaran konvensional dan gaya belajar (VAK) tetapi tidak signifikan. Kadar aktivitas aktif siswa dengan pembelajaran CTL berada pada batas toleransi persentase waktu ideal.. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan CTL berada dalam kriteria baik.

Ali Salim Rashid Alghafri and Hairul Nizam Bin Ismail (2014) yang berjudul "*The Effects of Integrating Creative and Critical Thinking on Schools Students' Thinking*" menyatakan bahwa Penelitian ini telah berkontribusi untuk mengintegrasikan pemikiran kreatif dengan pemikiran kritis. Yang dikelola untuk mendukung pemikiran dan pembelajaran siswa sekolah dasar dengan

melibatkan keterampilan berpikir dalam strategi pembelajaran. Ini dibuat agar sesuai untuk semua level siswa. Singkatnya, penelitian ini berkontribusi pada : mengidentifikasi informasi yang akurat dari tingkat pemikiran siswa, menyarankan desain silabus yang efektif untuk 5 mata pelajaran sains standar untuk digunakan di sekolah-sekolah dasar, dan memberikan informasi mengenai keuntungan dari TS dalam meningkatkan belajar dan berpikir siswa.

Hawkar Akram Awla (2014) yang berjudul "*Learning styles and their relation to teaching style*" menyatakan bahwa Dalam terang apa yang telah dibahas demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar memainkan peran penting dalam kehidupan peserta didik. Ketika siswa mengenali gaya belajar mereka sendiri, mereka akan dapat mengintegrasikannya ke dalam proses belajar mereka. Akibatnya, proses pembelajaran akan menyenangkan, lebih cepat, dan lebih efektif. Selain itu, guru harus mencoba menyesuaikan gaya mengajar mereka sehingga mereka cocok dengan gaya belajar siswa mereka. Namun, ketidakcocokan kadang-kadang mungkin penting terutama dengan siswa tingkat rendah karena mereka merasa kecewa pada tahap awal pembelajaran tetapi harus dilakukan dengan hati-hati.

Selain itu penelitian lain oleh Surdin (2018) yang berjudul "*The Effect of Contextual Teaching and Learning (CTL) Models on learning outcomes of Social Sciences of the material of forms the face of the earth on Class VII of Junior High School*" menyatakan bahwa: (1) Aktivitas belajar siswa mengikuti peningkatan proses pembelajaran CTL yaitu persentase pada siklus I: 64,3% dan siklus II: 82,5%, (2) aktivitas guru menerapkan peningkatan proses

pembelajaran CTL yaitu persentase pada siklus I: 65% dan siklus II: 83,3%; (3) rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan materi bentuk permukaan bumi meningkat yaitu nilai rata-rata pada siklus I: 65 dan siklus II: 80,8, dan (4) penguasaan hasil belajar Siswa dalam pelajaran IPS materi bentuk muka bumi meningkat penguasaan siklus I: 50% dan siklus II: 78%.

Penelitian dari Selvianiresa dan Prabawanto (2017) yang berjudul “*Contextual Teaching and Learning Approach of Mathematics in Primary Schools*” menyatakan bahwa Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dan Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis. Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) memberi siswa aktif dalam pengetahuan dan pengalaman mereka, dapat belajar secara mandiri, mengembangkan kompetensi matematika mereka, dan memberikan gagasan bahwa matematika benar-benar dapat diterapkan dan bermanfaat bagi kehidupan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mencoba menerapkan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran matematika dengan melaksanakan penelitian berjudul “**Perbedaan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Materi Pecahan Antara Pembelajaran Kontekstual Berbasis Gaya Belajar Dengan Pembelajaran Langsung di Kelas V SD**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran di kelas masih cenderung berpusat pada guru sehingga siswa hanya pasif selama pembelajaran.
2. Pemilihan model pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa masih kurang tepat.
3. Kemampuan berpikir kreatif siswa saat menyelesaikan soal-soal pecahan masih rendah.
4. Guru dalam mengajar cenderung kurang memperhatikan aktivitas dan kemampuan berpikir kreatif siswa.
5. Proses jawaban siswa ketika menjawab soal-soal berbentuk pecahan kurang bervariasi dan sistematis.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini dapat terarah dan tidak terlalu luas. Peneliti hanya meneliti kemampuan berpikir kreatif, aktivitas siswa selama pembelajaran, tingkat kemampuan guru mengelola kelas, proses jawaban siswa, pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar dan dan pembelajaran langsung.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan berpikir kreatif siswa dalam penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar lebih tinggi dari kemampuan berpikir kreatif siswa dalam penerapan pembelajaran langsung di kelas V SD Negeri 106161 Laut Dendang?
2. Bagaimana aktivitas aktif siswa selama pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar di kelas V SD Negeri 106161 Laut Dendang?
3. Bagaimana tingkat kemampuan guru mengelola kelas dalam penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar di kelas V SD Negeri 106161 Laut Dendang?
4. Bagaimana proses jawaban siswa dalam penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar di kelas V SD Negeri 106161 Laut Dendang?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kreatif siswa dalam penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar lebih tinggi dari kemampuan berpikir kreatif siswa dalam penerapan pembelajaran langsung di kelas V SD Negeri 106161 Laut Dendang.

2. Untuk mengetahui aktivitas aktif siswa selama pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar di kelas V SD Negeri 106161 Laut Dendang.
3. Untuk mengetahui tingkat kemampuan guru mengelola kelas dalam penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar di kelas V SD Negeri 106161 Laut Dendang.
4. Untuk mengetahui proses jawaban siswa dalam penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar di kelas V SD Negeri 106161 Laut Dendang.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran Matematika

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Kepala Sekolah dapat memberikan masukan mengenai peningkatan mutu pendidikan.

- b) Bagi guru dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar untuk memudahkan siswa dalam memahami materi dengan baik bukan hanya teori saja, namun juga konsep terutama dalam pembelajaran Matematika.

- c) Bagi siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif terutama P

- d) Bagi peneliti lain diharapkan menjadi masukan untuk digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan model serupa.

